

# **PENINGKATAN PEMBELAJARAN TEKNIK *PASSING* DALAM PERMAINAN SEPAKBOLA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA SISWA SD**

**Suriyanto, Mimi Haetami, Andika Triansyah**

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi FKIP Untan

e – mail : [suriyanto42017@gmail.com](mailto:suriyanto42017@gmail.com)

## **Abstract**

The problem in this research is whether cooperative learning strategy can improve the ability of passing soccer game on the students of grade V at the elementary school 05 Taum Desa Raya Tebudak district Bengkayang. The purpose of this study was to determine the improvement of learning outcomes of soccer through the implementation of cooperative learning strategies in students of class V in elementary school 05 Taum vilages Tebudak light district Bengkayang. The method used by PTK research with sampling using total sampling technique, all students of class V as many as 15 students. the results obtained from this study is able to increase 80% ability to accurately passing soccer students. Means the result of learning passing soccer through cooperative learning has increased.

***Keywords:* Shape methods, learning outcomes, passing, football.**

Kurikulum di sekolah merupakan instrumen yang strategis untuk pengembangan kemampuan siswa baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kurikulum sekolah sangat erat hubungannya dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu perubahan dan pembaharuan kurikulum harus mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat pada masa sekarang. Pemerintah saat ini mencanangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam menerapkan sistem pendidikannya pada tahun 2006, sedang sebelumnya menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004. Pergantian ini dimaksudkan menyempurnakan sistem pendidikan yang ada dan untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia.

KTSP disusun sebagai pelengkap pelaksanaan standar isi yang ditetapkan melalui UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

nasional dan PP No.19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional. Selain itu penerapan KTSP juga mengacu pada panduan yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi dan standar kompetensi kelulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah digulirkan sebagai jawaban atas keragaman potensi daerah,

baik dari segi sumber daya manusia maupun fasilitas sekolah. KTSP disajikan berupa standar kompetensi dasar yang dirinci dalam sejumlah kompetensi dasar tanpa memberikan indikator-indikator. Indikator pencapaian kompetensi diserahkan kreativitas penjabarannya kepada guru. KTSP juga memberikan wadah bagi guru untuk mengembangkan kemampuan diri siswa sesuai dengan keunggulan ataupun keunikan dari setiap individunya. Pelaksanaan pengembangan diri dapat dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler maupun dengan proses pembelajaran dikelas melalui berbagai pengalaman belajar yang inovatif, menantang, dan menyenangkan.

Sekolah adalah objek untuk menerapkan KTSP tersebut, melalui KTSP ini sekolah dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu dalam pengembangannya, penyusunan KTSP melibatkan seluruh warga sekolah dengan berkoordinasi kepada pemangku kepentingan di lingkungan sekitar sekolah. Sekolah dituntut dapat memberikan suatu pelayanan kepada siswa, pelayanan yang dimaksud adalah memberikan suatu pendidikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan, baik mengenai sarana prasarana dan cara mengajarnya. Terkait mengenai sarana prasarana bahwa tugas dari sekolah tersebut untuk memberikan kebijakan, akan disesuaikan dengan materi yang ada atau tidak, sedangkan mengenai pengajarannya adalah tugas seorang guru mata pelajaran, dia harus bisa menyampaikannya sesuai dengan kurikulum yang ada.

Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek

kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Terkait dengan mata pelajaran penjasorkes pada siswa sekolah dasar kelas V, yang didalamnya terdapat Standar Kompetensi (SK) 6. Mempraktikkan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, dengan Kompetensi Dasar (KD) 6.1. Mempraktikkan variasi teknik dasar salah satu permainan dan olahraga bola besar, serta nilai kerja sama, sportivitas, dan kejujuran. Dari SK dan KD di atas maka dapat mengambil materi pembelajaran sepakbola, yang pada

umumnya memang sangat digemari anak-anak seusia sekolah dasar.

Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Wina Sanjaya (2009: 32), istilah strategi sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri dalam proses pembelajaran adalah Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK). Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa, karena dalam dunia kerja sebagian besar dilakukan secara kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi, dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Dari konsep ini dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama pula.

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting

dalam SPK, yaitu adanya peserta, aturan, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang akan dicapai. Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, di antaranya didasarkan atas minat dan bakat siswa, latar belakang kemampuan. Pendekatan apa pun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama.

Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Misalnya, aturan tentang pembagian tugas setiap anggota kelompok, waktu dan tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya. Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan. Aspek tujuan dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar.

Permasalahan yang ada ditambah dengan kurangnya metode pembelajaran yang disampaikan guru terhadap murid, sehingga murid menjadi bosan untuk melakukan apa yang diinstruksikan dari guru itu sendiri. Akibat dari permasalahan yang ada mengakibatkan nilai yang dicapai oleh para siswa rendah atau tidak tuntas menurut batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu untuk Sepakbola 75.

Sekolah Dasar Negeri 05 Taum Desa Sinar Tebudak adalah salah satu

Sekolah Dasar Negeri yang tepatnya berada di Desa Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama kolaborator pada pra penelitian terhadap siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 05 Taum Desa Sinar Tebudak, menunjukkan bahwa siswa kelas V dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes secara umum memiliki hasil belajar yang masih kurang dalam ketepatan passing permainan sepakbola. Anak dalam mengarahkan bola masih kurang tepat, sehingga pada saat permainan bola gampang direbut oleh lawan. Strategi pembelajaran yang digunakan guru penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 05 Taum Desa Sinar Tebudak belum mampu membangkitkan semangat siswa dalam melakukan pembelajaran permainan sepakbola.

Mengumpan atau (passing) merupakan hal yang pokok dalam permainan sepakbola, tanpa mengabaikan pentingnya gerakan-gerakan yang lain. Kemampuan mengoper atau mengumpan bola yang baik sangat berguna dalam mempertahankan daerah pertahanan dan membangun penyerangan yang baik, selain itu umpan juga membutuhkan teknik yang sangat penting, agar nanti bola tetap dalam penguasaan yang baik pula oleh rekan satu tim. Umpan yang baik akan membawa arah yang terbuka dan dapat mengendalikan permainan saat akan membangun strategi pertahanan maupun penyerangan.

Teknik dasar yang baik maka akan lebih mudah mengembangkan skill individu pemain. Menurut Sucipto, dkk (2000: 17) teknik dasar bermain sepakbola di antaranya: mengumpan (passing), menggiring (dribbling), menembak (shooting), menyundul (heading), dan mengontrol bola (receiving the ball). Unsur-unsur tersebut sangat dibutuhkan dalam permainan sepakbola. Umpan digunakan untuk mengembangkan

permainan serta membangun kerjasama yang baik antar pemain dalam satu tim, menggiring digunakan untuk menguasai permainan dan melewati lawan dan menembak digunakan untuk mencetak gol ke gawang lawan, menyundul untuk mencetak gol dan memberikan umpan, mengontrol untuk menguasai bola.

Umpan dan gerakan tanpa bola merupakan gerakan yang paling penting dalam permainan sepakbola, seperti apa yang dikemukakan oleh Alan Gibbson dan Jhon Cartwright (2000:passing7)“Sepakbola dan running” dari pola yang sukar-ubah diramalkan menuntut kesadaran tinggi dari semua pemain dan menuntut suatu kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertindak cepat tanpa menunda-nunda. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: Peningkatan“ Pembelajaran Passing Permainan Sepakbola melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 05 Taum Desa Sinar Tebudak Kabupaten Bengkayang.

#### Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang menjadi pokok penelitian dapat dirumuskan yaitu: “Apakah strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan passing permainan sepakbola pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 05 Taum Desa Sinar Tebudak Kabupaten Bengkayang?”

Tujuan penelitian berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran kooperatif meningkatkan kemampuan passing permainan sepakbola siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Taum Desa Sinar Tebudak Kabupaten

Bengkayang. (2) Untuk meningkatkan kemampuan passing permainan sepakbola pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 05 Taum Desa Sinar Tebudak Kabupaten Bengkayang melalui strategi pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan disekolah serta dapat dijadikan referensi atau acuan untuk meningkatkan keterampilan proses dengan pendekatan PTK.

Menurut Sucipto, dkk., (2000: 7), sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri atas sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumannya. Dalam perkembangannya permainan ini dapat dimainkan diluar lapangan (outdoor) dan di dalam ruangan tertutup (in door).

Menurut Muhajir (2007: 7), sepakbola merupakan permainan beregu yang masing-masing regu terdiri atas 11 pemain. Biasanya permainan sepakbola dimainkan dalam dua babak (2x45 menit) dengan waktu istirahat 10 menit diantara kedua babak tersebut.

Passing menggunakan kaki bagian belakang dilakukan dengan cara posisi bola berada di samping kaki tumpuan yang akan menendang, pandangan ke depan, tarik kaki ke depan kemudian ayunkan kaki ke belakang, tendanglah bola dengan menggunakan kaki bagian belakang (Mielke, 2007). Passing menggunakan kaki bagian belakang biasanya dilakukan apabila rekan se tim berada dibelakang tubuh seorang pemain yang akan mengoper, banyak kekurangan dalam melakukan passing dengan cara

ini karena ketepatan passing tidak terlalu akurat, kebanyakan passing ini dilakukan oleh seorang pemain yang sudah mahir dalam bermain bola.

Menurut Sucipto, dkk., (2000: 7), setiap cabang olahraga mempunyai tujuan dari permainannya. Tujuan permainan sepakbola adalah pemain memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawannya dan berusaha menjaga gawangnya sendiri agar tidak kemasukan. Suatu regu dinyatakan menang apabila regu tersebut dapat memasukkan bola terbanyak ke gawang lawannya, dan apabila sama maka permainan dinyatakan seri.

Menurut Sucipto, dkk., (2000: 8), pembelajaran sepakbola mempunyai tujuan agar penguasaan keterampilan gerak dengan teknik yang benar dan sesuai dengan peraturan yang ada serta mengerti dengan tujuan permainan sepakbola. Sehingga guru harus dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Dalam proses akhir pembelajaran sepakbola tidak boleh dilupakan bahwa proses pembelajaran harus tetap berada dalam ruang lingkup pendidikan jasmani. Jadi dapat diartikan guru dalam penyampaian materi tidak terfokus pada gerakan saja melainkan dapat menyampaikan dengan berbagai variasi-variasi yang baru di antaranya seperti:

- (1) Dalam penyampaian bahan yang disampaikan harus variatif sehingga bersifat gembira dan menyenangkan.
- (2) Dalam jalannya pembelajaran diupayakan siswa berperan aktif.
- (3) Semua siswa dapat perlakuan yang sama.
- (4) Penyampaian materi harus dari yang mudah ke sukar.

Pada anak usia kelas IV dan V mulai kelihatan bahwa anak perempuan selalu mencari teman sesama perempuan. Ototnya semakin besar dan kekuatannya makin besar. Masih memerlukan latihan koordinasi untuk otot-otot kecil, mulai kelihatan perhatiannya terhadap kegiatan olahraga. Anak memiliki cabang

olahraga yang diminatinya, anak kecil suka pada permainan yang berbahaya dan tantangan kepada dirinya (Harsuki, 2003: 78-79).

Menurut Desmita (2009: 35-36), anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang berkerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsure permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Havighurst dalam buku Desmita (2009: 35-36), tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik. b. Membina hidup sehat. c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok. d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. e. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat. f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif dan efisien.

Dalam proses pengajaran unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar mengajar agar guru dapat memberikan bimbingan dan penyediaan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik. Menurut Abin Syamsuddin dalam Taufiq dkk, (2010: 5.4) belajar adalah proses mengalami sesuatu untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dan pribadi. Menurut Hilgard (dalam Wina Sanjaya, 2009: 89) belajar itu adalah proses perubahan melalui

kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Menurut Gagne (dalam Winataputra. dkk, 2007: 2.3) belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Sedangkan Morgan et.al dalam Chatarina Tri Anni., dkk, (2006: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman.

Menurut Nana Sudjana (2009: 36), sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang berada disekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat terlihat melalui hasil, dimana hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 29), belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Pembelajaran merupakan suatu proses mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan dan proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena

adanya kebutuhan yang harus dipuaskan, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu.

Menurut Nana Sudjana (2009: 28), belajar bukan menghafal dan bukan mengingat. Belajar adalah proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap, tingkah laku, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada dalam individu.

Menurut Nana Sudjana (2009: 8), pembelajaran sebagai proses dapat dimaknai sebagai upaya yang wajib melalui penyesuaian tingkah laku. Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika hasil belajar meningkat. Hasil belajar dapat dimaknai sebagai perubahan tingkah laku yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masuknya merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Menurut Slameto (2003: 54) yang termasuk faktor Intern antara lain: faktor faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh); faktor psikologis (intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan); dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani). Sedang yang termasuk faktor ektern antara lain faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan); faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat

pengajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah); dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Sebagai unsur penting suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan pembelajaran tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2006: 42), tujuan pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun luar sekolah.

Menurut Nana Sudjana (2009: 60), kegiatan pendidikan yang dilaksanakan selalu diarahkan pada tiga bidang tujuan, yaitu; (a) bidang kognitif, (b) bidang afektif, (c) bidang psikomotorik. Hasil belajar kognitif berkenaan dengan aspek intelektual, seperti pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap, nilai, minat, perhatian dan lain-lain. Hasil belajar psikomotorik berkenaan dengan kemampuannya dalam bidang praktik. Oemar Hamalik (2008: 80), menyatakan bahwa, tujuan yang baik ialah apabila mendorong kegiatan-kegiatan guru dan siswa. Berkat dorongan itu maka usaha pendidikan dan pengajaran akan berlangsung cepat, efisien dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2009: 3).

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, yaitu bahwa pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri. Sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan (Suharsimi Arikunto, 2009: 17).

Penelitian adalah suatu kegiatan yang mencermati suatu objek menggunakan aturan tertentu. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan suatu mutu pembelajaran bagi peneliti. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan secara kolaborasi antara guru kelas dan peneliti. Artinya peneliti tidak melakukan sendiri, namun peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah.

Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 05 Taum Desa Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang Tahun Pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 15 siswa.

### Tahap Perencanaan

Rencana tindakan kelas pada kelas V di Sekolah Dasar Negeri 05 Taum Desa Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang ini dilaksanakan beberapa siklus, apabila terdapat hambatan atau

kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai.

### Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada tiap siklus sesuai dengan perencanaan yang direncanakan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

### Tahap Pengamatan

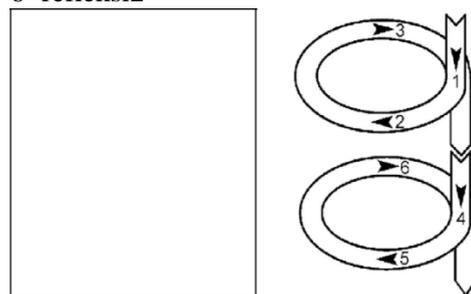
Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus pertama dilanjutkan siklus kedua apabila ada hambatan atau kekurangan dengan perubahan yang ingin dicapai.

### Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setiap satu tindakan siklus berakhir. Dalam tindakan ini peneliti melakukan refleksi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pada tiap pembelajaran serta pencapaian keberhasilan mengajar guru dan pencapaian keberhasilan peserta didik.

Keterangan:

1. Siklus 1  
1 = perencanaan siklus 1  
2 = tindakan dan observasi 1  
3 = refleksi 1
2. Siklus 2  
4 = revisi rencana 1  
5 = tindakan dan observasi 2  
6=refleksi2



**Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggart (Pardjono, dkk., 2007: 22**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 101), instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. Beberapa

instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah:

#### 1. Tes Ketepatan Passing

Pelaksanaan evaluasi adalah tes praktek ketepatan melakukan passing sepakbola dengan sasaran gawang-gawang kecil dengan jarak 10 meter. Masing-masing anak melakukan 5 kali tendangan, penilaian

pada ketepatan arah bola masuk gawang, dimana masing-masing gawang mempunyai nilai atau point. Tes ketepatan passing ini diadaptasi dari Skrisi Suparjo, 2009, dengan validitas sebesar 0,963 dan reliabilitas 0,900. Nilai sesuai dengan yang tertera pada instrumen, jika keluar atau tidak masuk maka bernilai nol.

#### 2. Lembar Observasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti bersama guru kelas dengan melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai proses pembelajaran yang terjadi di dalam maupun di luar kelas. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah dipersiapkan dalam lembar observasi.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu berdasarkan catatan peristiwa yang sudah berlalu, ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007: 82). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil foto-foto anak pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto atau merekam gambar pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dokumen ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara nyata tentang keterampilan berpikir anak pada saat proses pembelajaran dan untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumen-dokumen tersebut berupa foto yang memberikan gambaran nyata mengenai

kegiatan anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Foto tersebut berfungsi untuk merekam kegiatan penting yang dilakukan anak pada saat proses pembelajaran yang menggambarkan kegiatan anak.

#### F. Teknik Analisis Data

Suatu data yang telah dikumpulkan dalam penelitian akan menjadi tidak bermakna apabila tidak dianalisis yakni diolah dan diinterpretasikan. Menurut Wina Sanjaya (2009: 106) analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Perhitungan dalam analisa data menghasilkan persentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dengan kalimat. Menurut Anas Sudjiono (2006: 43), rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah Responden (anak)

(Anas Sudjiono, 2006)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 05 Taum Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang dengan bantuan seorang kolaborator selama 2 siklus. Proses penelitian ini dijabarkan melalui empat tahapan dalam tiap siklus, sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan Prs Siklus

Hasil observasi awal yang diperoleh dari pelaksanaan pengamatan pada Prs Siklus. Berdasarkan hasil passing siswa sebelum siklus pertama diperoleh rata-rata siswa sebesar 43,56. Selain itu belum ada siswa yang dapat di atas nilai 70 atau hanya 0%. Sehingga untuk mendapatkan hasil tes sesuai dengan target yang diinginkan, yaitu 75% siswa atau nilai passing bawah di atas 70 (KKM).

Adapun rekapitulasi data hasil observasi ketepatan passing Pra Siklus siswa kelas V di SD Negeri 05 Taum Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Pra Siklus

NO	Siswa	Hasil Tes	Pra Siklus	Kriteria
1	DW	33,33	TT	
2	RY	53,33	TT	
3	AS	26,67	TT	
4	AD	53,33	TT	
5	AFS.	46,67	TT	
6	ADS	60	TT	
7	BS	40	TT	
8	IWP	46,67	TT	
9	IK	46,67	TT	
10	RA	26,67	TT	
11	RM	33,33	TT	
12	RTA	26,67	TT	
13	SRP	60	TT	
14	US	53,33	TT	
15	UES	46,67	TT	
Rata-rata		43.56		

Berdasarkan hasil passing siswa pada siklus pertama diperoleh rata-rata siswa sebesar 57.33. Selain itu hanya ada 3 siswa yang baru dapat melakukan ketepatan passing bawah dan di atas nilai 70 atau hanya 20%. Sehingga untuk mendapatkan hasil tes sesuai dengan target yang diinginkan, yaitu 75% siswa atau ketepatan passing bawah di atas 70 (KKM).

Adapun rekapitulasi data hasil observasi ketepatan passing siklus I siswa kelas V di SD Negeri 05 Taum Sinar Tebudak sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Data Siklus I

NO	Siswa	Hasil Siklus I	Kriteria
1	DW	46,67	TT
2	RY	60	TT
3	AS	46,67	TT
4	AD	66,67	TT
5	AFS.	60	TT
6	ADS	73,33	T
7	BS	53,33	TT
8	IWP	53,33	TT
9	IK	46,67	TT
10	RA	46,67	TT
11	RM	53,33	TT
12	RTA	46,67	TT
13	SRP	73,33	T
14	US	73,33	T
15	UES	60	TT
Rata-rata		57,33	

Berdasarkan hasil ketepatan passing bawah siswa pada siklus pertama diperoleh rata-rata sebesar 57.33 dan rata-rata ketepatan passing bawah siswa meningkat menjadi 76.44 pada siklus kedua. Selain itu, masih ada 3 siswa belum mampu mencapai nilai ketepatan passing bawah di atas 70. Pada siklus kedua sebanyak 80% atau 12 siswa sudah berhasil melakukan ketepatan passing bawah di atas 70. Walaupun masih ada 3 siswa yang belum mampu mencapai nilai ketepatan passing bawah di atas 70, tetapi hal tersebut sudah memenuhi target yang ingin dicapai, yaitu 75% siswa sudah mampu mencapai nilai ketepatan passing bawah di atas 70 (KKM).

Tabel 4. Rekapitulasi Data Siklus II

NO	Siswa	Siklus II	Kriteria
1	DW	73,33	T
2	RY	80	T
3	AS	66,67	TT
4	AD	80	T

5	AFS.	60	TT
6	ADS	86,67	T
7	BS	73,33	T
8	IWP	80	T
9	IK	73,33	T
10	RA	80	T
11	RM	86,67	T
12	RTA	73,33	T
13	SRP	86,67	T
14	US	80	T
15	UES	66,67	TT
Rata-rata		76,44	

Adapun rekapitulasi data hasil observasi ketepatan passing Prs Siklus, siklus I, dan siklus II siswa kelas V di SD Negeri 05 Taum Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang Tahun Pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Prs Siklus, Siklus I, dan Siklus II

NO	SISWA	SIKLUS		
		PRA SIKLUS I	SIKLUS I	SIKLUS II
1	DW	33,33	46,67	73,33
2	RY	53,33	60	80
3	AS	26,67	46,67	66,67
4	AD	53,33	66,67	80
5	AFS.	46,67	60	60
6	ADS	60	73,33	86,67
7	BS	40	53,33	73,33
8	IWP	46,67	53,33	80
9	IK	46,67	46,67	73,33
10	RA	26,67	46,67	80
11	RM	33,33	53,33	86,67
12	RTA	26,67	46,67	73,33
13	SRP	60	73,33	86,67
14	US	53,33	73,33	80
15	UES	46,67	60	66,67
JUMLAH		43.56	57.33	76.44

### Pembahasan

Dari data hasil tes menunjukkan bahwa dari keseluruhan siswa yang ada di kelas V di SD Negeri 05 Taum Sinar

Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang Tahun Pelajaran 2016/2017 mengalami peningkatan nilai dan kenaikan persentase ketuntasan, yang peneliti sampaikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Peningkatan Prestasi Passing Siswa Per Siklus

No.	Tahap Pembelajaran	Rata-Rata Kelas	Ketuntasan
1.	Pembelajaran awal pra siklus	43.56	0%
2.	Siklus	157.33	20%
3.	Siklus	276.44	80%

Berdasarkan refleksi dari analisa data yang terkumpul maka hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa pada akhir siklus ada peningkatan mutu pembelajaran passing permainan sepakbola. Hal tersebut dapat dilihat pada data hasil pengamatan, penilaian passing siswa dan angket dalam proses pembelajaran sepakbola berikut ini:

#### 1. Siklus I

Pada siklus I tindakan dalam proses pembelajaran passing permainan sepakbola melalui strategi pembelajaran kooperatif siswa kelas V di SD Negeri 05 Taum Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang Tahun Pelajaran 2016/2017 sudah tepat. Pada siklus pertama peneliti menggunakan permainan. Dalam proses pembelajarannya siswa merasa senang dan gembira dengan tidak melupakan sasaran yang ingin dicapai, yaitu siswa dapat melakukan proses teknik passing permainan sepakbola dengan benar. Namun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil penilaian ketepatan passing siswa kelas V masih ada 12 siswa yang mendapat di bawah nilai 70. Berdasarkan masukan dari kolaborator maka peneliti melanjutkan pada siklus II.

#### 2. Siklus II

Pada siklus II proses pembelajaran passing permainan sepakbola melalui strategi pembelajaran kooperatif siswa kelas V di SD Negeri 05 Taum Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang Tahun Pelajaran 2016/2017, sudah lebih baik lagi dan cukup memuaskan. Tindakan yang diberikan pada siklus II ini dengan menambah variasi permainan, yaitu dengan mengkombinasikan permainan sepakbola. Tujuan permainan tersebut adalah memberikan rasa senang dan benar dalam melakukan teknik passing, serta membiasakan diri untuk menendang bola dengan passing. Pada siklus II ini gerakan dan teknik passing siswa kelas V sudah semakin baik, hal ini dapat dibuktikan pada hasil rata-rata penilaian ketepatan passing siswa kelas V, yaitu 12 siswa sudah mencapai nilai di atas 70 dan 3 siswa yang belum mencapai di atas nilai 70.

Selain memberikan penilaian pada siswa, guru juga memberikan angket kepada siswa mengenai proses pembelajaran passing melalui strategi pembelajaran kooperatif. Hasil jawaban angket dari seluruh siswa kelas V adalah senang dan merasa kecewa jika pelajaran kosong.

Dari dua penjelasan kegiatan tiap siklus, yaitu siklus I dan II, menunjukkan bahwa hasil observasi, angket dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran permainan sepakbola, khususnya ketepatan passing selalu ada peningkatan yang baik, serta pemberian motivasi dari guru dalam proses pembelajaran membuat siswa menjadi termotivasi untuk dapat meningkatkan penguasaan teknik passing. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti dan kolaborator sepakat bahwa proses pembelajaran passing pada permainan sepakbola melalui strategi pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran permainan sepakbola untuk kelas V SD Negeri 05 Taum Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh

Belas, Kabupaten Bengkayang Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa melalui strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat meningkatkan 80% kemampuan ketepatan passing sepakbola siswa kelas V SD Negeri 05 Taum Sinar Tebudak, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang Tahun Pelajaran 2016/2017 dilakukan dengan dua siklus.

### **Saran**

Saran yang dapat penyusun berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, agar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran olahraga baik olahraga permainan sepakbola ataupun olahraga yang lain.
2. Bagi sekolah, agar menyediakan atau memperbaharui sarana dan prasarana olahraga, sehingga semua siswa dapat menggunakan fasilitas olahraga.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Achmad Sugandi, dkk. (2004). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP PRESS.
- Agus Suraji. (2010). Upaya Peningkatan Pembelajaran Teknik Dasar Sepakbola dengan Media Gambar Pada Siswa Putra Kelas V SD Muhammadiyah Karangajen II. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY.
- Gibbson, Alan dan Jhon Cartwright. (2000). Sepakbola Keterampilan, Taktik dan Fakta. Jakarta: Mertju Buana Football Club.
- Anas Sudjiono. (2006). Pengantar Statistika. Jakarta: Rajawali Press.

- Anita Lie. (2004). Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Azhar Arsyad. (2002). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harsuki. (2003). Perkembangan Olahraga Terkini. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhajir. (2007). Pendidikan Jasmani: Jakarta: Yudistira.
- Muslimin Ibrahim dan Nur Muhammad. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nana Sudjana. (2009). Dasar-dasar Proses Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Oemar Hamalik. (2008). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pardjono, dkk. (2007). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjono. (1985). Sepakbola: Taktik dan Kerjasama. Yogyakarta: PT. Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat.
- Sri Rumini, dkk. (2006). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sucipto, Bambang, dan Sutiyono. (2000). Diktat Pembelajaran Sepakbola. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana.
- Winataputra, Udin S. dkk. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.